

## POTRET KESETARAAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Umiarti Karimah<sup>1</sup>, Muh. Fathoni Hasyim<sup>2</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia  
*umiartikarimah10@gmail.com, mufab.hasyim@gmail.com*

**ABSTRACT:** *The differences between men and women has explained in the Qur'an, are not distinctions. The meaning of differences is in terms of physical and biological conditions. The topic of differences between men and women has always been an interesting theme to discuss and has become popularly called gender studies, because gender bias is very entrenched based on the verses of the Qur'an. However, in fact the Qur'an equalizes the position of men and women both in terms of being servants of Allah and as social creatures. Apart from that, many verses in the Qur'an mention men and women having the same obligations. So it can be understood that the Al-Qur'an positions men and women as balanced and equal, this is strengthened by the verses of the Al-Qur'an which contextually explain women's leadership, including Qs. An-Naml verse 34, Qs. Al-Baqarab: 30, Qs. Al-Mumtahanah: 12, Qs. At-Taubah: 71 and Qs. An-Nisa' verse 58. This research is library research using descriptive-analytical methods which results in the conclusion that the Al-Qur'an provides opportunities for women to become leaders because instinctively women also have the same potential as men. So that women's leadership in the Qur'an reflects the existence of equality between men and women.*

**Received:** September 30<sup>th</sup> 23  
**Revised:** October 25<sup>th</sup> 23  
**Accepted:** December 04<sup>th</sup> 23

**Keywords:** *Gender Equality, Women's Leadership, Al-Quran Verses*



*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

### PENDAHULUAN

Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan Perempuan, bukan pembedaan. Perbedaan di sini berarti perbedaan dalam hal kondisi fisik dan biologis Perempuan yang memang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Tetapi, perbedaan tersebut tidak bermaksud untuk merendahkan Perempuan dan kemudian memuliakan laki-laki.<sup>1</sup>

Topik pembahasan tentang Perempuan memang selalu menjadi hal yang menarik hingga hari ini, terutama ketika membahas posisi Perempuan yang seakan-akan terletak dibawah posisi laki-laki dalam segala bidang. Hal ini terjadi bahkan sejak lama sebelum Nabi Muhammad Saw diutus menjadi seorang Rasul. Dalam Sejarah penyebaran agama Islam dapat dilihat bahwa salah satu misi Nabi Muhammad adalah memanusiaikan Perempuan dengan

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 22

mengangkat derajatnya. Hal itu dikarenakan kaum laki-laki sewenang-wenang memilih dan menikahi banyak Perempuan sekaligus, bayi-bayi Perempuan yang terlahir dianggap sebagai sesuatu yang memalukan hingga banyak Masyarakat Arab lebih memilih membunuh bayi perempuannya dengan cara mengubur hidup-hidup.<sup>2</sup> Kajian tentang proporsi posisi Perempuan dengan laki-laki ini kemudian disebut dengan isu gender.

Gender menurut Nasaruddin Umar adalah sebuah konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan Perempuan yang dilihat dari berbagai aspek, mulai aspek sosial, budaya, psikologis, serta aspek aspek non-biologis lainnya. Nasaruddin Umar juga menambahi penjelasannya, bahwa gender berkuat pada wilayah rekayasa dan bukan sebuah kodrat.<sup>3</sup>

Selanjutnya, Kembali pada posisi Perempuan-Islam datang dan berperan besar dalam mengangkat hak dan martabat Perempuan. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyatakan dan menegaskan keseimbangan antara laki-laki dan Perempuan baik dalam kapasitas sebagai hamba Allah, maupun sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah*), seperti pada Qs. An-Nisa: 32 dan Qs. Al-Hujurat: 13 serta ada juga ayat yang menyebutkan bahwa tingginya derajat manusia bukanlah dinilai dari jenis kelaminnya yakni pada Qs. Al-Isra': 70.<sup>4</sup>

Selain itu, dalam ranah kepemimpinan Perempuan, juga selalu menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan, Sebagian orang menganggap bahwa Perempuan adalah makhluk yang lemah dan kurang akalnya sehingga dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Tetapi dalam Al-Qur'an juga dijelaskan secara eksplisit dan tidak ada bias gender pada Qs. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Qs. At-Taubah: 71)

<sup>2</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Islam Ahlusunnah wal jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus LPNU Pusat, 2016), 165

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 35

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Perempuan dalam Islam*, 24

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama dalam bidang sosial, khususnya bidang kepemimpinan.<sup>5</sup> Karena memang, dalam Al-Qur'an terkadang Perempuan dibahas dalam konteks sebagai sifat naluri seorang Perempuan seperti haid, mengandung, melahirkan dan menyusui, tetapi di lain ayat Al-Qur'an juga membahas Perempuan sebagai manusia yang sama dengan laki-laki seperti dalam hal amar ma'ruf nahi munkar, tentang kewajiban beribadah seperti sholat, haji, zakat, tentang perintah berakhlak mulia dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perempuan juga berhak dan mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin.

Untuk itu, dalam tulisan ini akan diulas tentang kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an dan meninjau kembali bahwa adanya ayat-ayat kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an mencerminkan adanya kesetaraan gender yang memang diakui oleh Al-Qur'an keberadaannya, karena dari penciptaan laki-laki dan Perempuan tidak ada perbedaan.

## METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian Pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan mencari sumber data baik primer maupun sekunder kemudian dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini Al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat kepemimpinan Perempuan, juga literatur tentang gender dan kepemimpinan Perempuan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah tentang tafsir tafsir dan pendapat ulama ayat-ayat tentang kepemimpinan Perempuan,

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dilakukan tahap analisis data dengan metode deskriptif-analitis, yakni data yang diperoleh diteliti, dijabarkan dan kemudian dianalisis.

---

<sup>5</sup> Ibid. 184

<sup>6</sup> Andi Bahri, *Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan anatar pesan sosial dan peran rumah tangga)*, Jurnal Al-Maiyah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negerei (STAIN) Parepare, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015. 182

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perempuan Dan Ayat Kesetaraan Dalam Al-Qur'an

Perempuan Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan manusia yang mempunyai vagina, bisa menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.<sup>7</sup> Sedangkan dalam Al-Qur'an Perempuan disebut dengan Sembilan istilah, yaitu *al-mar'ah*, *al-nisa'*, *untsa* *zaujah*, *al-umm*, *al-mu'minah*, *al-muslimah*, *al-ukhtu*, dan *Maryam*.<sup>8</sup> Masing-masing kata atau *term* tersebut mempunyai makna dan fungsi tersendiri. Berikut penjelasan mengenai fungsi dan makna *term-term* tersebut.

1. Kata *al-mar'ah* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 38 kali dengan bermacam-macam deviasi katanya. Setiap deviasi ada yang sama konteksnya, ada juga yang berbeda.<sup>9</sup> Kata *al-Mar'ah* disebutkan dengan berbagai konteks *pertama* Perempuan diperbolehkan menjadi saksi, *kedua* Perempuan dengan keimanan yang lemah, *ketiga* Perempuan yang diperbolehkan bekerja di luar rumah, *keempat* Perempuan dikodratkan untuk hamil dan melahirkan, *kelima* Perempuan berhak atas harta warisan, dan *keenam* Perempuan yang boleh dinikahi.<sup>10</sup>
2. Selanjutnya kata *al-Nisa'*, dalam Al-Qur'an Perempuan dengan konteks *al-nisa'* disebut dengan dua deviasi kata yakni *al-nisa'* dan *al-niswab*. Para pakar Bahasa ada yang berpendapat bahwa akar kata *al-nisa* adalah *nasiya* yang berarti melupakan atau meninggalkan sesuatu. Dan ada juga yang berpendapat bahwa penyebutan Perempuan dengan kata *al-nisa'* dalam Al-Qur'an bermakna penyebutan Perempuan sebagai seorang diri atau pribadi.<sup>11</sup>
3. Kata *al-untsa* secara Bahasa berarti lemah lembut yang kemudian menggambarkan watak dasar psikis seorang Perempuan. Di sisi lain, juga menggambarkan bahwa kelembutan seorang Perempuan memerlukan perlindungan dari seorang laki-laki hingga terkesan bahwa hal tersebut merupakan fitrah. Dalam Al-Qur'an Perempuan disebutkan dengan kata *al-Untsa* memiliki beberapa pengertian yakni, *pertama* kodrat Perempuan sebagai manusia, dan yang *kedua* proses terjadinya manusia dengan kelamin Perempuan sama dengan manusia berkelamin laki-laki.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Kbbi online, diakses pada tanggal 19 Oktober, pukul 08:03

<sup>8</sup> Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis Tafsir Maudhu'i)*, (Makassar: Alauddin Press University Makassar, 2014), 62

<sup>8</sup> Ibid. 66

<sup>9</sup> Afrianti Affan, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 104

<sup>10</sup> Ibid, 106

<sup>11</sup> Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis Tafsir Maudhu'i)*, 62

<sup>12</sup> Ibid. 66

4. Kata *zaujah*. Perempuan disebutkan dengan kata *zaujah* dalam Al-Qur'an dalam konteks Perempuan sebagai istri. Kata *zaujah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali.<sup>13</sup>
5. Kata *umm* atau ibu bentuk jamaknya adalah *ummat*, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 32 kali. Kata *umm* berasal dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju dan meneladani.
6. Kata *al-mukminah* yang berarti Perempuan beriman, Al-Qur'an memberikan istilah khusus kepada Perempuan beriman dengan kata "*mukminah*" yang merupakan bentuk *mu'annats* dari kata *mukmin*. Kata *mukminah* disebutkan 6 kali dalam bentuk mufrad serta 22 kali dalam bentuk jamak.
7. Kata *al-Muslimah* yang berarti Perempuan muslim, berasal dari kata yang tersusun dari huruf *al-sin*, *al-lam* dan *al-mim* yang bermakna sehat, damai, tunduk berserah diri serta taat. Al-Qur'an menyebutkan Perempuan dengan kata *al-muslimah* pada konteks hak serta kewajiban pada agama.
8. Kata *al-Ukhtu* yang berarti saudara Perempuan disebut 14 kali dalam Al-Qur'an, 7 kali dalam bentuk mufrad, 1 kali pada bentuk mutsanna serta 4 kali dalam bentuk jamak. Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menyebut Perempuan pada konteks saudara Perempuan sekandung, saudara perempuan Tunggal ayah, saudara Perempuan Tunggal ibu serta saudara Perempuan satu keturunan atau nasab
9. Kata *Maryam* dalam Al-Qur'an berarti Ibu Nabi Isa As. Kata ini disebutkan sebanyak 34 kali dalam Al-Qur'an, serta diabadikan dalam Al-Qur'an dengan bentuk sebuah surat tersendiri yakni Bernama surat Maryam yang merupakan surat ke 19 dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Selain menyebut Perempuan pada *term-term* khusus, Al-Qur'an juga menyebutkan Perempuan pada konteks tertentu yang mencerminkan kesetaraan antara Perempuan dan laki-laki. Menurut Abu Syuqqah dalam bukunya yang berjudul *Jati Diri Wanita* dalam Al-Qur'an dan hadis menjelaskan, bahwa pada dasarnya secara syariat laki-laki dan Perempuan itu sama. Memang ada perbedaan di lain sisi, tapi itu hanya bersifat pengecualian. Dan terkadang laki-laki dan Perempuan juga disebut secara bersama dalam sebuah perintah (*kitab*) sebagai bentuk penegasan Allah atas persamaan tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid. 67

<sup>14</sup> Ibid. 68-74

<sup>15</sup> Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), 87-90

Berikut ayat-ayat yang secara konteks menjelaskan kesetaraan Laki-laki dan Perempuan:

1. Laki-laki dan Perempuan berasal dari asal yang satu, dalam Qs. An-Nisa': 1
2. Tanggung jawab laki-laki dan Perempuan sebagai manusia itu sama, dalam Qs. An-Nisa': 124
3. Persamaan wajib berhijrah, dalam Qs. An-Nisa': 97-100
4. Wajib saling menolong dan berbuat amar makruf nahi munkar, dalam Qs. At-Taubah: 71
5. Persamaan dalam menanggung berbagai bencana yang Allah berikan di muka bumi. Dalam Qs. Al-Buruj: 4-10.
6. Tanggung jawab yang sama dalam hal pidana, dalam Qs. An-Nur: 2.
7. Persamaan dalam *Mubalah* (Sumpah laknat), dalam Qs. Ali 'Imran: 59-61<sup>16</sup>

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat diartikan benang merah, bahwa secara normatif Al-Qur'an menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan. Perbedaan biologis pada laki-laki dan Perempuan tidak kemudian menjadikan Perempuan tidak setara dengan laki-laki, karena mutlak Al-Qur'an menjelaskan bahwa yang membedakan, meninggikan serta merendahkan derajat martabat manusia bukanlah jenis kelaminnya, melainkan ketakwaan serta pengabdian ibadahnya kepada Allah Swt.<sup>17</sup>

### **Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Sebagai Simbol Kesetaraan Gender**

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang berarti orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan berarti perihal pemimpin; cara memimpin.<sup>18</sup> Sedangkan menurut istilah pemimpin adalah orang yang dikenal dan berusaha untuk mempengaruhi para pengikutnya untuk mewujudkan misinya sehingga seorang pemimpin tidak bisa lepas dari para pengikutnya.<sup>19</sup>

Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan atau pemimpin disebutkan dengan beberapa kosa kata, di antaranya yaitu, *khalifah*, *imam*, *ulil amri*, *wali* atau *auliya'*, serta kata *sulthan*. Masing-masing kata tersebut mempunyai fungsi atau tafsir yang berbeda. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan syarat-syarat untuk menjadi seorang pemimpin, di

<sup>16</sup> Ibid. 91-109

<sup>17</sup> Dwi Ratnasari, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam Jurnal Humanika, Tahun XVIII, No. 1 Maret 2018, 5

<sup>18</sup> Kbbi online diakses pada Kbbi.web.id tanggal 04 November 21:47

<sup>19</sup> Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 31

antaranya yaitu *pertama* harus berbuat adil dan Amanah, *kedua* harus orang islam, *ketiga* bukan orang yang mempermainkan agama.<sup>20</sup>

Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an tercermin pada beberapa kisah yang disebutkan di dalamnya, seperti kisah tentang Ratu Balqis dalam surat Saba'. Dalam surat ini diceritakan, bahwa Ratu Balqis merupakan seorang Perempuan yang memimpin negeri Saba'. Negeri Saba' dikenal sebagai negeri yang kaya raya dan Ratu Balqis pemimpinnya dikenal sebagai pemimpin yang pandangan kebijaksanaan politiknya sangat tajam serta mempunyai respon yang cepat untuk memenuhi panggilan kebenaran.<sup>21</sup>

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa seorang Perempuan mempunyai hak untuk berpolitik, hal ini tercermin dalam Qs. At-Taubah ayat 71, yakni:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.<sup>328</sup>) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

*Khitab* dari ayat tersebut bersifat umum yakni seorang mukmin laki-laki dan Perempuan. Kemudian diikuti Kata *auliya'* dalam ayat tersebut menurut M. Qurasih Shihab berarti mencakup kerja sama, bantuan serta penguasaan. Sedangkan memerintah untuk mengerjakan yang ma'ruf adalah mencakup segala kebaikan, termasuk memberi masukan maupun kritik serta saran kepada pemerintah maupun penguasa.

Selain ayat tersebut, Dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 12 juga melegalkan seorang Wanita terlibat dalam kegiatan politik, hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari fakta Sejarah bahwa di awal permulaan Islam, Perempuan sudah banyak memegang peranan penting dalam bidang politik.

<sup>20</sup> Lujeng Lutfiyah, Lubabah Dinayah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Al-Furqan, Vol. 2, No. 5, Desember 2022. 275

<sup>21</sup> Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), 87-90

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبَايَعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ  
وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي  
مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Al-Mumtahanah: 12)

Selanjutnya, dalam sejarah Islam juga dijelaskan bahwa kaum perempuan juga memegang peranan penting dalam proses mensyiarkan agama Islam, contohnya adalah Sayyidah Aisyah, isteri Rasulullah Saw yang terlibat dalam urusan politik yakni ikut serta di medan perang. Selain itu, ditemukan juga beberapa Wanita Muslimah yang gugur di medan perang seperti Ummu Salamah (Isteri Nabi), Shafiyah, Laila al-Ghafariyyah, serta Ummu Sinam al-Aslamiyyah.<sup>22</sup>

Selain itu, di antara bukti bahwa seorang Perempuan layak untuk menjadi pemimpin juga tercermin dari kisah Hajar ibu dari Nabi Ismail As, kisah ibu Nabi Musa As, serta kisah Maryam ibu dari Nabi Isa As. Dari kisah-kisah tersebut menjadi bukti bahwa Perempuan mempunyai kekuatan serta kemampuan untuk memikul masalah yang besar.<sup>23</sup>

Dalam konteks Indonesia, tercatat dalam Sejarah pada kisah Kartini, Siti Rihanah Kudus di Minangkabau serta Dewi Sartika di Bandung yang mempunyai kemampuan berfikir dan pandangan yang superior. Selain itu, dalam kisah Cut Nyak Dien salah seorang pahlawan Perempuan yang berasal dari Aceh, Cut Meutia, Nyi Ageng Serang dari Jawa serta Kristina Martha Tya Haho.<sup>24</sup> Adanya nama-nama tersebut memberi kesimpulan bahwa kepemimpinan Perempuan di Indonesia bukanlah hal yang tabu dan sudah diakui oleh Masyarakat.

<sup>22</sup> Nasaruddin Umar, *Perempuan dalam Islam*, 27

<sup>23</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2004), 214

<sup>24</sup> Ibid. 216



Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa Al-Qur'an menjelaskan secara naluri Perempuan juga mampu dan bisa menjadi pemimpin, karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan *kitab* bersamaan antara laki-laki dan Perempuan dalam hal perintah untuk berbuat ma'ruf dan memerangi perbuatan munkar. Selain itu, fakta Sejarah kisah-kisah Perempuan yang menjadi pemimpin serta Perempuan-perempuan yang teguh dan tegas hatinya cukup menjadi bukti bahwa Perempuan mempunyai nilai yang sejajar dengan laki-laki untuk mempunyai kesempatan menjadi pemimpin.

### Kodifikasi Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an

Berikut adalah ayat-ayat yang secara konteks berbicara mengenai kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an.

1. Qs. An-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar"

2. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3. Qs. An-Nisa' ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

4. Qs. At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*”.

5. Qs. Al-Mumtahanah ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

### Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan

Setelah dipaparkan beberapa ayat Al-Qur'an yang secara konteks menjelaskan tentang kepemimpinan Perempuan, pada sub bab ini akan dibahas tentang penafsiran para mufassir pada ayat-ayat tersebut.

Pada Qs. An-Naml ayat 23, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menceritakan Ratu Balqis dengan kerajaannya yang megah dan mewah. Ratu Balqis merupakan putri dari raja Syurhail, yang mana Ratu Balqis dikaruniai harta yang melimpah serta segala sesuatu yang selalu ada dan singgasananya sangatlah besar.<sup>25</sup>

Sedangkan, M. Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci mengenai negeri Saba' yakni bahwa Saba' adalah sebuah Kerajaan yang terdapat di Yaman, Arab Selatan. peradaban Kerajaan ini terkenal sangat tinggi serta dipimpin oleh seorang Ratu yang bernama Balqis anak dari raja Syurhail. Negeri Yaman merupakan negeri yang Bahagia dan Makmur, lokasi negeri ini sangat strategis karena berhubungan dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah serta Irak. Kerajaan Ratu Balqis amatlah megah, tanahnya subur, penduduknya taat, perlengkapan senjatanya sangat lengkap serta pemerintahannya stabil sehingga kekuasaan Ratu Balqis langgeng, kuat, besar serta luas jangkauan wilayahnya.<sup>26</sup>

Selanjutnya pada Qs. Al-Baqarah ayat 30 M. Quraish Shihab menafsirkan Kata *khalifah* dengan yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Kekhalifahan dipahami sebagai wewenang atau tanggung jawab yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Kemudian, dalam konteks ayat ini, *khalifah* adalah Nabi Adam as beserta anak cucunya yang dianugerahkan bumi sebagai tempat bertugas sebagai *khalifah*.<sup>27</sup> Penafsiran Quraish Shihab lebih condong menerima Perempuan untuk menjadi pemimpin, karena menjelaskan bahwa yang dianugerahi Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi adalah seluruh manusia yang tidak dibatasi baik laki-laki maupun Perempuan.

Sedangkan Ibnu Katsir terkesan menolak Perempuan untuk menjadi pemimpin melalui penafsirannya pada Qs. An-Nisa ayat 34. Pada ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan

<sup>25</sup> Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Quraishi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Mesir: Dar at-Thayyibah, 1999 M), J. 6, 187

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. V, 430

<sup>27</sup> Ibid. Vol. 1, 176

bahwa laki-laki adalah pemimpin untuk Perempuan, maksud dari pemimpin dalam ayat ini adalah sebagai kepala, hakim serta pendidik kaum Perempuan. Karena laki-laki mempunyai keutamaan daripada Perempuan, oleh karena itu pula ke-Nabian hanya dikhususkan kepada kaum laki-laki. Sehingga jabatan raja (presiden), hakim serta kepemimpinan lainnya hanya diperbolehkan untuk laki-laki.<sup>28</sup>

Pada Qs. At-Taubah ayat 71 Menurut M. Quraish Shihab, kata *auliya'* dalam ayat ini bermakna ketulusan dalam tolong menolong. Dan untuk mencapai tingkat *auliya'* diperlukan keberanian, tolong-menolong, bantu-membantu, biaya serta tanggung jawab yang besar. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kaum muslim menjadi penolong dengan sesama muslim lainnya. Sehingga mereka yang saling tolong menolong, akan dilimpahi Rahmat tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia. Di antara Rahmat yang dimaksud adalah kenikmatan ketika berhubungan dengan Allah Swt serta ketenangan batin yang dirasakan. Selain itu, Rahmat yang tercurah sebab saling tolong-menolong adalah terciptanya persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat serta dilindungi Allah dari segala bencana.<sup>29</sup>

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan dengan menjelaskan bahwa umat islam baik laki-laki maupun Perempuan saling menjadi pembela. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai ubungan agama, terlebih ketika mereka bersaudara kandung. Para Perempuan Muslimah juga diperintah untuk saling membela, karena saling membela akan menumbuhkan rasa kesatuan, persaudaraan, tolong menolong dan saling menyayangi atas dasar keimanan. Karena mereka satu kesatuan seperti tubuh untuk saling menguatkan dan menegakkan keadilan.<sup>30</sup> Dalam ayat ini, Ibnu Katsir secara global menjelaskan bahwa Perempuan juga mempunyai hak untuk menjadi pembela dan menegakkan keadilan di antara sesama muslim.

Pada Qs. Al-Mumtahanah ayat 12, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini diawali dengan menjelaskan ayat sebelumnya yang berbicara tentang Wanita-wanita yang berhijrah. Setelah para Perempuan ikut berhijrah, selanjutnya mereka mengadakan janji setia kepada Nabi Muhammad Saw. Janji tersebut berisi enam larangan bagi mereka, yakni *pertama* tidak akan mempersekutukan Allah, *kedua* tidak akan mencuri, *ketiga* tidak

---

<sup>28</sup> Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Quraishi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, j. 2, 448

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, 164-165

<sup>30</sup> Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Quraishi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, j. 2, 174

akan berzina, *keempat* tidak akan membunuh, *kelima* tidak akan mengadakan kebohongan besar, *keenam* tidak akan mendurhakai Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa sebenarnya yang datang terlebih dahulu meminta untuk mengadakan dan diterima janji setianya oleh Nabi Muhammad Saw adalah para Perempuan tersebut. Sehingga para Perempuan tersebut telah siap terlebih dahulu mengikat diri untuk melaksanakan janji-janji yang telah diucapkan.<sup>31</sup>

Terakhir, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam perjanjian ini Nabi Muhammad Saw tidak berjabat tangan seperti halnya ketika mengadakan perjanjian dengan kaum laki-laki, saat itu, Asma' Ibn Yazbid Ibn Sakan meminta agar Nabi Muhammad Saw mengulurkan tangan, tetapi beliau enggan sambil bersabda "Aku tidak berjabat tangan dengan Wanita" (HR. Bukhori).<sup>32</sup> Dari penafsiran Quraish Shihab tersebut dapat dipahami bahwa pada zaman Nabi Perempuan sudah terlibat dalam kegiatan politik dan bahkan menawarkan diri terlebih dahulu.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an menyebutkan Perempuan dalam beberapa *term* atau kata di antaranya *al-Nisa'*, *al-Mar'ah*, *al-Mukminah* serta *zaujah*. Masing-masing *term* tersebut mempunyai makna dan fungsi tersendiri. Selain menyebut Perempuan dalam *term-term* khusus, Al-Qur'an juga menyebutkan Perempuan dalam hal-hal yang setara dengan laki-laki. Seperti dalam hal tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, kewajiban untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi perbuatan munkar.

Selain menyebut Perempuan dalam konteks yang setara dengan laki-laki, Al-Qur'an juga secara eksplisit mengisyaratkan bahwa Perempuan mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin. Yakni pada Qs. An-Naml: 34, Qs. Al-Baqarah: 30, Qs. At-Taubah: 71, Qs. Al-Mumtahanah: 12, serta Qs. An-Nisa': 58. Ayat-ayat ini menjadi dasar bahwa tidak ada bias gender dalam Al-Qur'an terlebih dalam ranah kepemimpinan, yang berarti Perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin menurut Al-Qur'an.

Penafsiran ayat-ayat kepemimpinan Perempuan adalah bahwa tugas *kehalifah* di muka bumi ini adalah tugas semua manusia-anak turun Nabi Adam baik laki-laki maupun Perempuan. Hal ini berarti Perempuan boleh menjadi seorang pemimpin. Tetapi, ada juga

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 13, 609-610

<sup>32</sup> Ibid. vol. 13, 611

mufassir yang menolak kepemimpinan Perempuan-hal ini tercermin pada penafsirannya terhadap Qs. An-Nisa' ayat 34 yakni laki-laki adalah pemimpin Perempuan. pemimpin dalam konteks ini adalah seorang kepala, hakim serta sebagai pendidik Perempuan. Tugas ke-Nabian pun hanya diberikan kepada laki-laki karena laki-laki lebih tinggi posisinya daripada Perempuan, sehingga yang berhak untuk menjadi pemimpin maupun hakim adalah seorang laki-laki.

Terlepas dari pro-kontra penafsiran mufassir tersebut, Al-Qur'an menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa ada bias gender di dalamnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aceng Aziz, dkk. 2016. *Islam Ahlusunnah wal jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Pengurus LPNU Pusat.
- Bahri Andi. 2015. *Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan anatar pesan sosial dan peran rumah tangga)*, Jurnal Al-Maiyah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember.
- Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Mesir: Dar at-Thayyibah, 1999 M
- Affan Afrianti. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir al-Sya'rani*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju.
- Kbbi online, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023, pukul 08:03
- Lujeng Lutfiyah, Lubabah Dinayah. 2022. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an", jurnal Al-furqan, Vol. 2, No. 5.
- Mardan. 2014. *Simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis Tafsir Maudhu'i)*. Makassar: Alauddin Press University Makassar. 62.
- Ratnasari Dwi, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam Jurnal Humanika, Tahun XVIII, No. 1 Maret 2018
- Shihab M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syuqqah Abu. 1996. *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Al-Bayan.
- Umar. Nasaruddin 1999. *Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Sudaryono. 2014. *Leadership; Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.